

## PENANAMAN AJARAN AGAMA HINDU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SMA (SLUA) SARASWATI 1 DENPASAR

I Gede Raka Prabawa<sup>1</sup>, Ni Wayan Arini<sup>2</sup>, I Gde Suryawan<sup>3</sup>

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : [prabawaaraaka@gmail.com](mailto:prabawaaraaka@gmail.com)<sup>1</sup>, [wayanarini19672@gmail.com](mailto:wayanarini19672@gmail.com)<sup>2</sup>, [suryaseni87@gmail.com](mailto:suryaseni87@gmail.com)<sup>3\*</sup>

### Abstrak

Sekolah merupakan lingkungan yang seharusnya menjadi ruang aman dan nyaman dalam proses belajar mengajar. Keragaman karakter anak kadangkala menimbulkan gesekan yang menyebabkan konflik diantara siswa. Banyak kasus kekerasan yang terjadi dilingkungan sekolah yang biasa disebut *bullying*. Fenomena *bullying* penting untuk diteliti agar mengetahui bentuk pencegahan dan penanganan kasus *bullying* dilingkungan sekolah. Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini (1) apa saja bentuk bentuk *bullying* yang ada dilingkungan sekolah (2) Bagaimana bentuk pencegahan yang dilakukan oleh guru agama Hindu dan budi pekerti dalam mencegah *bullying* yang terjadi dan (3) apa dampak dari pencegahan *bullying* yang dilakukan oleh guru agama Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk-bentuk *bullying* (2) bentuk pencegahan *bullying* dan (3) dampak yang dirasakan dalam upaya pencegahan *bullying* tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Behavioristik, Konstruktivisme dan teori Motivasi. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Hindu dan budi pekerti, siswa dan guru bimbingan konseling. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) beberapa kasus *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah secara umum adalah *bullying* Verbal dan fisik. (2) upaya pencegahan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Hindu dan budi pekerti antara lain memberikan ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan Pendidikan karakter seperti *Tri kaya Parisudha* dan *Tatwam Asi*, melakukan pembinaan pendekatan dan sosialisasi *bullying*. (3) Pencegahan *bullying* yang dilakukan oleh guru agama Hindu dan budi pekerti efektif dapat mengurangi tingkat kasus *bullying* yang ada di sekolah, adanya perubahan sikap yang positif bagi individu siswa dan memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi siswa karena tidak ada *bullying* lagi di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci :** Ajaran Agama Hindu, Pencegahan Bullying

### Abstract

*Schools are environments that should be safe and comfortable spaces for teaching and learning. The diversity of children's characters sometimes creates friction that leads to conflict among students. Many cases of violence occur in the school environment, commonly called bullying. The phenomenon of bullying is important to study in order to determine the forms of prevention and handling of bullying cases in the school environment. The problems discussed in this study are (1) what forms of bullying exist in the school environment (2) What forms of prevention are carried out by Hindu religious and character education teachers in preventing bullying that occurs and (3) what is the impact of bullying prevention carried out by Hindu religious teachers. This study aims to (1) determine the forms of bullying (2) forms of bullying prevention and (3) the impact felt in efforts to prevent*

*bullying. The theories used in this study are Behaviorist theory, Constructivism and Motivation theory. The subjects of this study were Hindu religious education and character education teachers, students and guidance and counseling teachers. Data collection techniques include observation, interviews, literature studies and documentation. The collected data were analyzed using qualitative descriptive analysis methods with steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show (1) several cases of bullying that occur in the school environment in general are verbal and physical bullying. (2) prevention efforts carried out by Hindu Religious Education and Character Education teachers include providing Hindu religious teachings related to character education such as Tri Kaya Parisudha and Tatwam Asi, conducting coaching approaches and socialization of bullying. (3) Prevention of bullying carried out by Hindu Religious Education and Character Education teachers can effectively reduce the level of bullying cases in schools, there are positive changes in attitudes for individual students and provide a safe and comfortable space for students because there is no more bullying in the school environment.*

**Keywords :** Hindu teachings, Prevention of bullying

## 1. Pendahuluan

Kemajuan suatu negara tidak terlepas dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, dan pilar utama untuk mencapainya adalah pendidikan. Pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu infrastruktur paling krusial dalam membangun peradaban dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks ini, maju atau tidaknya sebuah negara sangat bergantung pada bagaimana sistem pengelolaan pendidikan di dalamnya berjalan efektif dan berkualitas. Begitu pula dengan bangsa Indonesia; untuk mencapai cita-cita sebagai negara maju, pengelolaan dan pemerataan akses pendidikan yang bermutu harus menjadi prioritas utama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan yang baik akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan siap bersaing di kancah global.

Indonesia meskipun dikategorikan sebagai negara berkembang, komitmen bangsa Indonesia terhadap pendidikan terbukti sangat tinggi, terwujud dalam cita-cita nasional untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih cerdas. Penekanan ini bukanlah sekadar janji politik, melainkan telah ditegaskan dalam kerangka hukum negara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), khususnya Pasal 5 ayat 4, secara eksplisit menjamin bahwa setiap warga negara, karena memiliki potensi dan kecerdasan, berhak memperoleh pendidikan. Ketentuan ini berfungsi sebagai landasan dasar yang krusial, menegaskan bahwa pendidikan adalah hak mendasar dan upaya strategis negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikannya investasi utama demi kemajuan dan masa depan Indonesia.

Sekolah merupakan tempat kedua setelah lingkungan keluarga dimana peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan jati diri. Sekolah harus menjadi lingkungan yang ramah dan nyaman untuk siswa dalam upaya meningkatkan kualitas belajar, oleh karena itu pemerintah melaksanakan program sekolah ramah anak. Melalui sekolah ramah anak, pemerintah berupaya melindungi hak-hak anak dan terhindar dari kekerasan terhadap anak yang ada di lingkungan sekolah. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 4 Undang- Undang Nomor 1. Keputusan Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dengan jelas menyatakan bahwa anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi serta dilindungi dari diskriminasi dan kekerasan terhadap anak yang sering di sebut dengan istilah *bullying*.

Lingkungan sekolah tidak hanya terjadi proses pembelajaran saja namun juga terjadi proses interaksi antar siswa yang dimana setiap individu mempunyai kepribadian dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan kepribadian tersebut sering kali menimbulkan akibat yang negatif antar siswa yang berujung pada kekerasan, penyimpangan perilaku, saling mencela yang umumnya disebut *bullying*. Kasus *bullying* adalah masalah yang perlu mendapatkan perhatian yang serius dikarenakan kasus *bullying* ini sering terjadi khususnya dilingkungan sekolah mulai dari tingkat taman kanak-kanak

sampai bangku kuliah pun kasus-kasus *bullying* ini marak terjadi. Menurut komisi nasional perlindungan anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara menurut komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI), dari januari sampai agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut 861 kasus terjadi dilingkungan satuan Pendidikan Peristiwa *bullying* (perundungan) di sekolah saat ini sering kali mewarnai dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia. Salah satu kasus yang menarik perhatian masyarakat ialah kasus yang terjadi di SMA 3 Jakarta dan kasus perundungan terhadap siswa kelas 3 SD N 7 Kebayoran Lama Utara yang di pukul hingga tewas. Akar permasalahan terjadinya *bullying* di sekolah adalah belum berhasilnya penerapan pendidikan karakter dalam beberapa waktu terakhir. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah penanaman karakter cinta damai dan disiplin. Cinta damai berarti siswa dapat menjaga lingkungannya agar tetap harmonis terhindar dari kekerasan fisik dan pemicu terjadinya konflik antar siswa di lingkungan sekolah. Disiplin adalah bentuk ketataan terhadap peraturan yang diterapkan di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk menjaga ketertiban antar siswa.

Bahaya *bullying* semestinya mendapat perhatian dan penanganan yang serius agar masalah *bullying* ini tidak menjadi permasalahan yang terus menerus terjadi. Banyak pihak yang perlu melakukan pemberantasan agar masalah *bullying* ini dapat diatasi di sekolah salah satunya ialah memaksimalkan peran guru. Guru adalah individu yang dapat berperan penting dalam memerangi kasus *bullying*. Tugas guru tidak hanya membimbing proses belajar saja namun guru juga dapat memberikan disiplin mental kepada siswa untuk memperbaiki sikap-sikap menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu peran guru yang dapat mencegah dan menangani kasus *bullying* ini adalah guru agama Hindu yang ada di lingkungan sekolah. (Gunawan, 2018) menyebutkan bahwa guru agama Hindu memegang peranan penting dalam mengembangkan karakter siswa. Karakter siswa dapat dibentuk dengan memahami ajaran agama Hindu mengenai Susila dan etika dalam agama Hindu yang tidak hanya dapat dipahami secara materi namun juga harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Kasus *bullying* yang saya amati dilapangan peran guru agama Hindu di beberapa sekolah sangatlah penting dalam mendidik karakter siswa salah satunya ialah di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar adalah sekolah suasta yang berada di tengah kota Denpasar di sekolah ini peneliti mengamati terjadi kasus- kasus *bullying* yang pada umumnya mengarah kepada tindakan *bullying* verbal yaitu *bullying* yang melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang. Kasus tersebut sering kali terjadi dan terkesan tidak begitu serius namun jika terjadi secara terus menerus dapat mengganggu dan merusak mental siswa tentunya hal itu dapat mengganggu proses belajar mengajar. Kasus tersebut mendapat perhatian khusus oleh guru agama Hindu yang mengajar di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Peran guru agama Hindu sangat terlihat dalam proses Pendidikan karakter yang terjadi di sekolah ini, melalui pengamatan yang saya lakukan peningkatan kedisiplinan dari tahun ketahun sangat terlihat, yang dapat diamati dari data kasus pelanggaran siswa dan kasus kekerasan antar siswa yang berkurang. Hal itu diakibatkan karena penanaman karakter melalui ajaran agama Hindu cukup kuat ditanamkan oleh guru agama Hindu. Guru agama Hindu selalu memberikan materi ajaran agama yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter kepada siswa adapun contoh ajaran agama yang diberikan ialah mengenai ajaran *Tri Kaya Parisudha*. (Swardanasuta, 2022) menyebutkan bahwa *Tri Kaya Parisudha* adalah ajaran agama Hindu yang mengajarkan tata cara berprilaku baik dan benar yang meliputi *Manacika* yaitu berfikir yang baik dan benar, *Wacika* perkataan yang baik dan benar, *Kayika* adalah perbuatan yang baik dan benar. Penanaman konsep *Tri Kaya Parisudha* ini terhadap siswa menjadi upaya awal dalam pencegahan *bullying* yang ada di lingkungan sekolah khususnya di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.

Di tengah tantangan isu *bullying* yang sering mewarnai dinamika pendidikan, peran Guru Agama Hindu di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar menjadi elemen intervensi yang sangat strategis dan sentral, melampaui tugas pengajaran kurikuler. Guru Agama Hindu secara eksplisit diposisikan sebagai figur pembimbing moral dan spiritual yang bertanggung jawab langsung dalam menciptakan

iklim sekolah yang aman. Metode penanganan yang diimplementasikan oleh guru ini diamati sangatlah efektif, di mana kejelasannya terlihat dari respons cepat dalam menangani kasus perundungan yang dialami oleh siswa. Dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai alat utama mitigasi, sekolah ini secara sistematis mengedepankan fungsi guru sebagai penanggung jawab karakter dan etika siswa, bukan hanya menyoroti perilaku *bullying* itu sendiri.

Kefektifan penanganan kasus tersebut terletak pada metodologi penanaman ajaran agama Hindu yang dilakukan secara langsung dan sistematis oleh guru. Ketika kasus *bullying* teridentifikasi, Guru Agama Hindu segera melakukan pembinaan langsung terhadap korban perundungan dan juga pelaku. Inti dari pembinaan tersebut adalah memberikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai ajaran moralitas, yang secara spesifik dikaitkan dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* (tiga perbuatan yang disucikan: *Manacika, Wacika, Kayika*) sebagai landasan etika berperilaku. Setelah sesi pembinaan, peran pengamatan berkelanjutan oleh guru agama Hindu menjadi kunci; mereka memantau perkembangan perilaku pelaku dan korban untuk memastikan bahwa pemahaman ajaran tersebut telah termanifestasi dalam tindakan nyata, sehingga menjamin pencegahan terulangnya tindakan perundungan. Dilihat dari situasi tersebut sangat perlu untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *bullying* yang berjudul “Penanaman Ajaran Agama Hindu Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar”.

## 2. Hasil Penelitian

### 2.1 Bentuk Prilaku *Bullying* yang Kerap Terjadi di Lingkungan Sekolah SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar

Perilaku *bullying* bisa dilakukan oleh anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. *Bullying* merupakan perilaku negatif yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau bahkan sekelompok orang secara berulang-ulang terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah (Muhammad Nur, 2022). *Bullying* terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu *bullying* fisik, verbal, dan psikis (Chakrawati (2015: 14). Perilaku *bullying* dapat dikelompokkan menjadi dua yakni *bullying* fisik dan *bullying* non-fisik yang mengakibatkan korban merasa tidak nyaman, seperti tertekan, trauma, bahkan putus asa.

#### 2.1.1. *Bullying* Fisik

*Bullying* Fisik adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara langsung terhadap tubuh atau fisik seseorang dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi dan mendominasi korban (Santrock, 2018). *Bullying* fisik meliputi memukul, menendang, mendorong dengan keras, menampar, menarik rambut, mencubit, merusak barang milik orang lain, dan sebagainya yang berkaitan dengan kekerasan fisik. Berdasarkan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar yaitu dengan cara berkomunikasi langsung dengan siswa korban *bullying*. Korban *bullying* mengungkapkan bahwa mereka kerap mendapatkan tindakan *bullying* fisik seperti mendorong merusak barang dan memukul namun tidak sampai berakibat fatal dan luka secara fisik. Dapat disimpulkan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa adalah perilaku *bullying* secara fisik yaitu memukul dan mendorong dengan sengaja. Hal tersebut menandakan bahwa lingkungan sekolah yang semestinya adalah lingkungan untuk belajar, mencari teman untuk menambah relasi, membina karakter tidak menutup kemungkinan akan menjadi lingkungan yang menyeramkan bagi sebagian anak terutama anak yang menjadi korban *bullying*. Ketika tindakan kekerasan fisik terjadi berulang di lingkungan pendidikan, nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran dharma sudah mulai tergerus. Pada ajaran Hindu, hal ini bertentangan dengan prinsip ahimsa (tidak menyakiti), sebagaimana tersirat dalam sloka Hindu yang berbunyi:

“*Para Paropakarah Sariram*”

(Sarasamuccaya, 68)

Terjemahannya:

“Tubuh ini sesungguhnya diperuntukkan untuk menolong sesama bukan untuk menyakiti”

Sloka ini menegaskan bahwa segala bentuk tindakan fisik yang menyakiti orang lain, seperti melakukan perilaku *bullying* terutama fisik baik memukul, mendorong atau menyakiti secara

langsung merupakan penyalahgunaan anugerah tubuh yang semestinya digunakan untuk berbuat kebaikan (*dharma*). Ketika seseorang menyakiti orang lain sesungguhnya sama dengan menyakiti diri sendiri.

### 2.1.2. *Bullying Non Fisik*

*Bullying Non-Fisik* adalah tindakan perundungan yang dilakukan secara tidak langsung mencakup perilaku verbal maupun non-verbal yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang Huda, S., & Fitriani, A. (2023). Perilaku *bullying* verbal meliputi perilaku hinaan, ejekan, ancaman, intimidasi, dan penyebaran gosip, sedangkan non-verbal terbagi menjadi perilaku secara langsung yakni dilihat dari ekspresi wajah merendahkan, gerakan tubuh kasar, dan tidak langsung seperti mengucilkan, manipulasi pertemanan atau hubungan sosial, dan penyebaran rumor (Astuti, 2008). Melalui wawancara bersama tiga orang siswa di SMA SLUA Saraswati 1 Denpasar dapat di simpulkan bahwa *bullying* Verbal adalah kasus *bullying* yang paling sering terjadi. *Bullying* tersebut dalam bentuk hinaan, ledekan, ancaman dan perkataan perkataan yang dapat mengganggu mental siswa. dapat kita pahami bahwa kata-kata yang menyakiti seseorang dapat merusak mental dan fisik anak. Perkataan bagaikan pisau bermata dua jika baik dalam berkata maka hal positif yang akan kita temukan jika buruk dalam berkata kata maka akan menemukan kesengsaraan seperti yang tertuang dalam salah satu kutipan kakawin Hindu yang berbunyi:

“Wasita nimittanta manemu Laksmi, Wasitta nimittanta Pati kapangguh, Wasitha nimittanta manemu Dhuka, Wasita nimittanta manemu Mitra”

(Kakawin Nitisrastra, V.3)

Terjemahannya:

“Karena berbicara engkau menemukan kebahagiaan, karena berbicara engkau mendapatkan kematian, karena berbicara engkau akan menemukan kesusahan, dan karena berbicara pula engkau mendapatkan sahabat”.

Berdasarkan penggalan *Kakawin Nitisrastra*, V.3 menjelaskan bahwa apapun yang diucapkan akan membawa pengaruh baik atau buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Hendaknya kita selalu berhati-hati dalam berfikir, berkata dan berbuat kepada orang lain, karena kita tidak tau apa akibat dari setiap perkataan buruk yang kita ucapkan.

## 2.2 Penanaman Nilai-Nilai Agama Hindu Dalam Menangani Kasus *Bullying* yang Terjadi di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar

Penanaman nilai-nilai Agama Hindu adalah upaya yang dilakukan untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan terjadinya masalah, termasuk dalam konteks kasus *bullying* di sekolah. Masalah ini perlu diberikan perhatian khusus dari sekolah, terutama upaya penanaman perilaku *bullying* yang melibatkan guru Pendidikan Agama Hindu dan guru Bimbingan Konseling (BK). Berdasarkan hasil obsevasi di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar pencegahan *bullying* di lakukan oleh guru agama Hindu yang bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) adapun upaya yang dilakukan ialah dengan:

### 2.2.1. Integrasi Nilai-Nilai Agama Hindu Dalam Materi Ajar Di Kelas

Pemberian pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai ajaran Agama Hindu merupakan strategi yang sangat efektif dalam pendidikan karakter untuk menekan perilaku negatif di sekolah. Strategi ini berfokus pada peningkatan rasa cinta kasih dan rasa memiliki satu sama lain melalui ajaran fundamental seperti *Tri Kaya Parisudha*. Dalam ajaran ini, ditekankan pengendalian tiga sumber tindakan, yaitu pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*) untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan sejati. Kontrol terhadap pikiran (*manacika*) mencegah perencanaan tindakan jahat, kontrol terhadap perkataan (*wacika*) mencegah verbal *bullying* dan hinaan, sementara kontrol terhadap perbuatan (*kayika*) mencegah *bullying* fisik dan kekerasan. Dengan menginternalisasi prinsip ini, siswa secara proaktif menjaga diri dari menjadi pelaku *bullying* dan berkontribusi pada terciptanya kedisiplinan diri di lingkungan belajar.

Nilai-nilai ini semakin diperkuat dengan ajaran "*Tat Twam Asi*," yang memiliki arti mendalam "aku adalah engkau." Ajaran ini menjadi pedoman hidup untuk saling menghargai, menghormati, menumbuhkan rasa empati, dan cinta kasih antar sesama makhluk hidup. Dengan memandang teman sebaya sebagai bagian dari diri sendiri, siswa didorong untuk merasakan penderitaan orang lain, secara otomatis menolak diskriminasi dan perilaku agresif. Implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan *Tat Twam Asi* dalam mendidik siswa di sekolah, terutama melalui mata pelajaran Agama dan kegiatan ekstrakurikuler, akan secara kolektif mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman, penuh toleransi, dan bebas dari diskriminasi seperti perilaku *bullying*. Upaya pencegahan berbasis spiritualitas ini memastikan terciptanya iklim sekolah yang aman dan kondusif bagi pertumbuhan holistik siswa (Sari, et al., 2024).

## 2.2.2. Pendekatan Dan Edukasi Kepada Siswa

Guru agama Hindu memberikan pendekatan dan edukasi melalui nilai-nilai moral keagamaan dan empati kepada siswa, seperti mengajarkan pentingnya ajaran kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama, sedangkan guru Bimbingan Konseling (BK) memberikan pendampingan emosional dan keterampilan sosial agar siswa mampu bersosialisasi dengan baik dan memahami perbedaan karakter setiap individu. Kolaborasi ini diharapkan mampu mengantisipasi permasalahan yang terjadi di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa di SMA SLUA Saraswati 1 Denpasar korban *bullying* pada umumnya takut untuk menceritakan ataupun melaporkan masalah perundungan (*bullying*) yang terjadi pada dirinya. Hal ini disebabkan karena korban merasa takut dan mendapatkan ancaman dari si pelaku *bullying* tersebut. Oleh sebab itu, guru di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, menggunakan metode pendekatan dan pembinaan kepada siswa yang mengalami perilaku *bullying*.

Pendekatan ini dilakukan dengan menciptakan ruang diskusi yang aman dan nyaman bagi korban untuk bercerita, serta memberikan pendampingan secara emosional dan spiritual. Selain melakukan pendekataan terhadap korban guru agama Hindu juga memberikan tugas khusus terhadap pelaku *bullying* yaitu dengan memberikan tugas untuk membuat poster anti kekerasan *bullying* yang nantinya akan di pasang di lingkungan sekolah. Pembuatan poster ini juga bertujuan untuk menyampaikan pesan anti *bullying* kepada seluruh siswa. Kegiatan ini juga menjadi sarana edukasi agar pelaku mampu memperbaiki diri, dan ikut serta menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghargai antar sesama siswa.

## 2.2.3. Memberikan Tindakan Disiplin Kepada Siswa Pelaku *Bullying*

Upaya menekan kasus *bullying* di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar tidak hanya penanaman ajaran agama Hindu, tetapi juga mencakup tindakan tegas yang inovatif terhadap siswa pelaku *bullying*. Tindakan tegas ini dirancang bukan semata-mata untuk memberikan hukuman fisik yang membuat jera, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab. Tindakan yang dilakukan sekolah ialah mewajibkan pelaku *bullying* untuk ikut serta mensosialisasikan bahayanya kekerasan dalam lingkungan sekolah. Pendekatan ini merupakan bentuk pembinaan edukatif yang bertujuan mengubah perspektif pelaku dari sumber masalah menjadi bagian dari solusi, sehingga menciptakan efek jera berbasis kesadaran moral (Rigby, 2002).

Menurut hasil wawancara peneliti bersama narasumber di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, penerapan peraturan ini diwujudkan melalui kewajiban pelaku *bullying* untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler KSPAN (Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkotika). Uniknya, meskipun secara umum kegiatan KSPAN berkaitan dengan penanggulangan AIDS dan Narkotika, narasumber menyatakan: "Pada umumnya kegiatan KSPAN berkaitan dengan penanggulangan AIDS dan Narkotika namun di sekolah kami menambahkan peran KSPAN sebagai sosialisasi anti kekerasan pada remaja atau kerap di sebut *bullying*." Integrasi peran ini menunjukkan kreativitas sekolah dalam memanfaatkan wadah yang sudah ada untuk kepentingan pencegahan *bullying*, memberikan pelaku *platform* untuk melakukan refleksi diri dan *restorative justice*.

Kebijakan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dan transformatif bagi pelaku *bullying*. Dengan berperan aktif dalam sosialisasi bahaya *bullying*, pelaku didorong untuk menghadapi

dan memahami dampak negatif dari perilaku mereka sendiri. Mereka secara langsung berinteraksi dengan korban potensial dan menyebarkan pesan anti-kekerasan, yang pada akhirnya dapat merubah sikap dari yang awalnya melakukan kekerasan menjadi aktor kunci dalam pencegahan *bullying*. Upaya pembinaan yang memberdayakan ini menciptakan siklus positif di mana pelaku *bullying* diubah menjadi agen perubahan yang ikut berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar (Coloroso, 2006).

### **2.3 Dampak Penanaman Nilai-Nilai Agama Hindu Yang Dilakukan Oleh Guru Agama Hindu Di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar**

Dampak penanaman nilai-nilai agama Hindu adalah pengaruh baik yang timbul dari upaya mengantisipasi suatu permasalahan, seperti perilaku *bullying*. Penanaman nilai-nilai agama Hindu dilakukan secara konsisten dan tepat sasaran dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Melalui wawancara Bersama narasumber peneliti mendapatkan informasi penting mengenai dampak dari penanaman nilai-nilai agama Hindu terhadap kasus *bullying* yang di lakukan oleh guru agama Hindu sebagai berikut:

#### **2.3.1. Berkurangnya Kasus *Bullying* Yang Terjadi Di Lingkungan Sekolah**

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan dari upaya pencegahan *bullying* yang dilakukan oleh guru agama di SMA Saraswati 1 Denpasar. Dampak utama yang terukur adalah berkurangnya laporan kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Ini mengindikasikan bahwa intervensi yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moralitas telah berhasil menciptakan perubahan perilaku yang nyata di kalangan siswa. Penekanan pada ajaran agama Hindu (*Tri Kaya Parisudha* dan *Tatwam Asi*) mengenai kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama berfungsi sebagai benteng internal yang efektif, membuat siswa lebih sadar akan konsekuensi etis dan sosial dari tindakan *bullying*. Berkurangnya laporan ini juga mencerminkan meningkatnya kepercayaan siswa terhadap sistem sekolah dalam menangani dan mencegah kasus.

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh guru agama tersebut tampaknya melampaui sekadar larangan, tetapi berfokus pada penanaman empati dan kesadaran diri. Dalam konteks ajaran agama Hindu, *bullying* diidentifikasi sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, sehingga menyentuh dimensi spiritual siswa. Melalui ceramah, bimbingan, atau materi pelajaran yang terintegrasi, guru agama Hindu berhasil menginternalisasi pentingnya persaudaraan (kerukunan) dan kebaikan hati. Hal ini kemudian termanifestasi dalam dinamika sosial siswa. Berkurangnya laporan kasus *bullying* non-fisik seperti penghinaan verbal dan pengucilan secara khusus menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap dampak emosional perundungan telah meningkat, yang merupakan kunci dari pencegahan berbasis karakter.

Secara keseluruhan, keberhasilan ini tidak hanya diukur dari angka statistik laporan yang menurun, tetapi juga dari perubahan iklim dan budaya sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah kini terasa lebih aman dan inklusif, didukung oleh peran guru agama sebagai pembangun moral yang dipercaya. Keberadaan sosok guru agama sebagai penghubung antara ajaran normatif dan praktik sehari-hari telah membentuk kesadaran kolektif bahwa *bullying* adalah masalah bersama yang harus dihindari. Oleh karena itu, berkurangnya laporan kasus *bullying* dapat disimpulkan sebagai cerminan keberhasilan sinergi antara nilai-nilai keagamaan yang kuat dan implementasi kebijakan pencegahan yang konsisten di SMA Saraswati 1 Denpasar.

#### **2.3.2. Adanya Perubahan Sikap Siswa**

Dampak dari upaya penanganan *bullying* di sekolah melampaui sekadar penurunan statistik kasus; dampak yang lebih mendasar terlihat dari perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif secara signifikan. Melalui program pembinaan dan intervensi yang sistematis, siswa menjadi lebih sadar akan batasan interpersonal dan mampu mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Perubahan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai etika dan moral, di mana siswa belajar untuk memproses emosi dan konflik secara konstruktif, bukan melalui agresi atau perundungan. Kesadaran diri dan pengendalian diri yang meningkat ini merupakan fondasi penting untuk

membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghormati di lingkungan sekolah (Huda & Fitriani, 2023).

Keberhasilan pembinaan ini secara nyata dikonfirmasi melalui keterangan dari pihak internal sekolah. Melalui hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru wali kelas, disebutkan bahwa “melalui pembinaan siswa di kelas, terlihat adanya perubahan pada sikap siswa, seperti berkurangnya laporan kasus *bullying* yang terjadi, baik secara fisik maupun non-fisik.” Kutipan ini dengan jelas menegaskan bahwa pendekatan edukatif dan pembinaan karakter yang diterapkan di lingkungan SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar mulai memberikan dampak positif yang terukur pada perilaku siswa. Penurunan laporan kasus *bullying* khususnya yang bersifat non-fisik (verbal dan relasional) menunjukkan bahwa intervensi telah berhasil menyentuh aspek kognitif dan afektif siswa, mengubah niat dan cara mereka berkomunikasi (Jelita, Purbayani, & Khasanah, 2021).

Perubahan perilaku ini menjadi bentuk pengaruh positif yang meluas dan tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah. Pendekatan edukatif dan penanaman karakter yang berhasil menciptakan siswa yang lebih sadar dan mampu mengendalikan diri di sekolah akan terbawa ke lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan masyarakat dan keluarga. Siswa yang telah belajar pentingnya empati, toleransi, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan di sekolah akan cenderung menerapkan prinsip yang sama dalam interaksi sosial mereka di rumah dan di komunitas. Dengan demikian, program penanganan *bullying* melalui penanaman ajaran agama Hindu di sekolah berfungsi sebagai katalisator dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sosial mereka secara keseluruhan (KPPPA, 2021).

### **2.3.3. Proses Belajar Mengajar Berjalan (PBM) Dengan Tertib Dan Siswa Tidak Merasa Terancam Dan Takut Dengan Perlakuan Bullying Di Sekolah**

Proses Belajar Mengajar (PBM) yang berjalan dengan tertib dan efektif adalah hasil langsung dari terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari rasa terancam dan takut akibat *bullying*. Ketika siswa tidak lagi terbebani oleh kekhawatiran akan diejek, diintimidasi, atau dikucilkan, energi mental mereka dapat sepenuhnya dicurahkan pada materi pelajaran. Rasa aman ini menghilangkan stres psikologis yang dapat menghambat fungsi kognitif, sehingga konsentrasi siswa meningkat tajam. Dalam suasana yang kondusif ini, interaksi di kelas menjadi lebih konstruktif; siswa lebih berani mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan berkolaborasi tanpa takut dihakimi oleh teman sebaya atau menjadi sasaran perundungan verbal.

Rasa aman di sekolah ini tidak tercipta begitu saja, melainkan berkat implementasi kebijakan anti-*bullying* yang tegas dan konsisten. Kebijakan ini harus mencakup tidak hanya *bullying* fisik, tetapi juga secara spesifik menangani perlakuan verbal dan non-verbal yang menciptakan rasa takut seperti gosip, pengucilan sosial, dan penghinaan. Penegakan aturan yang transparan dan adil menunjukkan kepada seluruh komunitas sekolah bahwa perilaku *bullying* adalah pelanggaran serius dengan konsekuensi yang jelas. Melalui penanaman ajaran agama Hindu yang efektif juga melibatkan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan staf untuk segera mengenali dan mengintervensi kasus *bullying* sekecil apa pun, menegaskan bahwa sekolah adalah ruang aman bagi semua pihak.

Lebih dari sekadar aturan, terciptanya Proses Belajar Mengajar (PBM) yang tertib dan aman didukung oleh pembentukan budaya sekolah yang mengutamakan empati dan inklusivitas. Sekolah perlu secara aktif menanamkan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang mendorong rasa hormat terhadap perbedaan dan tanggung jawab sosial. Dengan program-program seperti bimbingan konseling dan *peer support* (dukungan sebaya), siswa didorong untuk menjadi saksi aktif (*upstanders*) yang berani membela korban, bukan saksi pasif (*bystanders*). Penguanan empati ini membantu siswa memahami dampak merusak dari *bullying*, sehingga mengurangi motivasi pelaku dan membangun ikatan komunitas yang saling mendukung di antara siswa.

Pada akhirnya, Proses Belajar Mengajar (PBM) yang bebas dari *bullying* menghasilkan peningkatan kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik secara kolektif. Proses Belajar Mengajar (PBM) bertujuan menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman dan menyenangkan bagi anak (Sari, N. M. D. S., et al. 2024). Ketika siswa merasa nyaman dan dihormati, tingkat kehadiran mereka meningkat dan motivasi internal untuk berprestasi menjadi lebih kuat. Situasi tertib dalam kelas

bukan lagi disebabkan oleh rasa takut terhadap hukuman, melainkan oleh penghargaan kolektif terhadap lingkungan belajar yang damai. Dengan demikian, investasi dalam penanaman nilai-nilai ajaran agama Hindu adalah investasi langsung terhadap efektivitas pendidikan, yang menjamin bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi akademiknya secara maksimal.

### 3. Simpulan

Fenomena terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah sudah menjadi isu yang begitu sering kita dengar dan amati, bahkan telah dimulai sejak anak pertama kali memasuki lingkungan sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Secara umum, *bullying* adalah tindakan agresif berulang yang ditujukan untuk menyakiti atau mendominasi orang lain. Di lingkungan sekolah, terdapat berbagai jenis *bullying* yang umum terjadi. Yang pertama adalah Verbal *Bullying*, yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang, seperti menghina fisik atau mencela. Jenis kedua adalah *Bullying Fisik*, yaitu kekerasan yang melibatkan kontak fisik, seperti memukul, mendorong, menendang, hingga merusak barang-barang milik korban. Kedua jenis ini, baik yang terlihat maupun tidak, menciptakan iklim ketakutan yang merusak proses belajar.

Peran Guru Pendidikan Agama Hindu sangatlah terlihat dalam proses pembinaan karakter dan pencegahan *bullying*. Guru Agama Hindu tidak bekerja sendiri, melainkan menjalin kerja sama strategis dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) untuk menciptakan pendekatan yang holistik. Kolaborasi ini diawali dengan pendekatan proaktif terhadap siswa, yang di dalamnya termasuk memberikan sosialisasi mendalam mengenai bahaya *bullying*, baik bagi korban, pelaku, maupun saksi. Sinergi ini memastikan bahwa upaya pencegahan tidak hanya menyentuh aspek peraturan, tetapi juga aspek spiritual dan psikologis siswa, menjadikannya lebih efektif dan mengakar dalam diri peserta didik.

Inti dari upaya pencegahan ini terletak pada penanaman ajaran fundamental Agama Hindu yang berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Dua ajaran utama yang diimplementasikan secara maksimal adalah *Tri Kaya Parisudha* dan *Tatwam Asi*. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* (tiga perbuatan yang disucikan) menekankan pada pengendalian pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*), yang secara langsung menyasar pencegahan verbal *bullying* dan *bullying* fisik. Sementara itu, ajaran *Tatwam Asi* (Aku adalah kamu, kamu adalah aku) menanamkan prinsip kesetaraan dan persaudaraan, mendidik siswa untuk menjaga keharmonisan antar siswa dan merasakan penderitaan orang lain. Penanaman nilai-nilai luhur ini menjadi filter moral yang kuat terhadap perilaku agresif.

Dampak dari penanaman nilai-nilai ajaran Agama Hindu terhadap perilaku *bullying* yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Hindu di SMA Saraswati 1 Denpasar telah terbukti sangat positif. Indikator keberhasilan utama dapat dilihat dari berkurangnya laporan terjadinya kasus *bullying* yang diterima oleh Guru BK. Penurunan laporan ini tidak hanya berarti kasus yang terdeteksi berkang, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan terhadap sikap dan perilaku siswa secara umum. Perubahan ini terlihat dari berkurangnya pelanggaran tata tertib dan menurunnya konflik antar siswa yang mengarah ke arah yang lebih baik dan damai, menandakan adanya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial mereka.

Berkurangnya kasus *bullying* ini secara langsung memberikan pengaruh positif yang menyeluruh kepada lingkungan sekolah. Sekolah kini bertransformasi menjadi ruang lingkup yang aman dan nyaman bagi proses belajar siswa. Ketika siswa merasa aman dan tidak terancam, mereka dapat fokus sepenuhnya pada kegiatan akademik dan pengembangan diri, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas Proses Belajar Mengajar (PBM) secara keseluruhan. Kesuksesan SMA Saraswati 1 Denpasar ini membuktikan bahwa integrasi pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang kuat, seperti ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan *Tatwam Asi*, merupakan strategi pencegahan *bullying* yang sangat efektif dan berdampak jangka panjang pada pembentukan mentalitas positif siswa.

### Referensi

- Astuti. (2008). *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasinya*. K.P.A. Jakarta:PT.

- Coloroso, B. (2006). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School—How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle*. HarperCollins..
- Grasindo Chakrawati. (2015). *Bullying Siapa Takut?*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Gunawan, I Gede Dharman Gunawan. (2018). Peran Guru Agama Hindu Dalam Bingbingan konseling Kepada siswa sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*. hlm 105- 106.
- Huda, S., & Fitriani, A. (2023). Pencegahan Bullying Non-Fisik di Lingkungan Sekolah Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 45-58.
- Jelita, N. S. D., Purbayani, I., & Khasanah, A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2021). *Sekolah Ramah Anak-Upaya Meminimalisir Perilaku Bullying*. Deepublish.
- Muhammad Nur. (2022). *Identifikasi Perlakuan Bullying di Sekolah*. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Retrieved 24 Maret 2025
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley Publishers.
- Santrock.2018. *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Santrock, Jhon W. (2007).
- Remaja jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Sari, N. M. D. S., et al. (2024). *Mencegah Bully di Sekolah Dasar*. Get Press.
- Sudharta, T., & Oka, T. B. (2003). *Sarasamuccaya*. (Terjemahan). Surabaya: Paramita.
- Swardanasuta, I Bagus Putu.2022. *Ajaran Tri Kaya Parisuda Sebagai Pedoman untuk bertingkah laku dalam Hindu*. Sekilas info rohani. 2022 (di akses 22 Maret 2024).